

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Usaha kecil menengah (UKM) merupakan salah satu alternatif yang dipilih pemerintah dalam upaya mengurangi pengangguran dan kemiskinan. UKM juga memanfaatkan berbagai sumber daya alam (SDA) yang berpotensi di suatu daerah yang belum diolah secara komersial. Hal ini berkontribusi terhadap pendapatan daerah maupun pendapatan negara Indonesia. Menurut Muhammad (2010) jelas bahwa usaha kecil dan menengah (UKM) memainkan peran penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Sedangkan menurut Jasra dkk. (2011) banyak beberapa negara asing menyadari fakta bahwa UKM memberikan kontribusi yang cukup besar pada produk domestik bruto (PDB) dan aktivitas ekonomi, mereka memegang tempat penting dan mendapatkan efek yang sama ketika kebijakan bisnis ditetapkan oleh pemerintah untuk bisnis yang lebih besar.

Salah satu SDA yang belum diolah secara komersial di Kabupaten Bandung adalah jamur, terdapat beberapa petani jamur yang tersebar di daerah Ciparay, Banjaran, Soreang, dan Ciwidey. Salah satu industri pengolahan jamur yang ada di Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay yaitu keripik jamur Lagerozz. Keripik merupakan camilan yang pada umumnya disukai oleh masyarakat, baik dari kalangan menengah bawah hingga menengah atas, dapat dinikmati saat bersantai, saat berkumpul bahkan berpergian.

Pada industri kecil dan menengah biasanya mereka belum memiliki perencanaan yang cukup, baik dalam hal penerapan keamanan dan keselamatan

kerja maupun mengenai perencanaan tata letak fasilitas produksi, sehingga standar keamanan dan kebersihan kurang diperhatikan, juga pekerjaan kurang dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Menurut Fatoni dkk. (2013) *plant layout* pabrik yang memenuhi standar keamanan sangat dibutuhkan di industri, masalah *layout* pabrik, fasilitas dan peralatan produksi merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan produktifitas perusahaan. Menurut Wiyaratn dan Watanapa (2014) rancangan *plant layout* menjadi dasar utama pabrik-pabrik industrial saat ini yang mana dapat mempengaruhi peranan ketepatangunaan kerja.

Pada observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 17 September 2014 pukul 10.10 – 11.50 WIB penulis menemukan permasalahan tata letak di lokasi produksi keripik jamur Lagerozz. Dimana terjadi ketidakefisienan perpindahan bahan baku dikarenakan lokasi bahan baku memiliki jarak yang cukup jauh dan berbeda lantai dengan tempat pengolahan, sehingga membuat waktu perpindahan yang lama dan berdampak pada rencana waktu proses produksi, juga terdapat beberapa *cross movement* yang mengganggu kelancaran produksi. Selain permasalahan tata letak, terlihat pula permasalahan fasilitas produksi yang tidak memenuhi standar sarana produksi pangan (S2P2) serta keamanan dan kesehatan kerja (K3) di lokasi produksi keripik jamur Lagerozz yang berpotensi terjadinya kecelakaan kerja dan produk yang kurang higienis. Berikut tabel permasalahan berdasarkan wawancara dan observasi awal penulis:

**Tabel 1.1 Permasalahan pada Lokasi Produksi Keripik Jamur Lagerozz**

Permasalahan	Dampak	Rancangan Solusi
1. Jarak gudang bahan baku dengan proses pengolahan berjarak 15 meter, berbeda tingkat lantai dan harus melalui tangga.	Waktu pemindahan yang lama dan terjadi bolak balik, menyebabkan proses pengolahan mengalami <i>delay</i> karena harus menunggu semua bahan tersedia.	Perlu adanya perbaikan tata letak, perbaikan keamanan dan kesehatan kerja (K3) dan perbaikan standar sarana produksi pangan (S2P2).
2. Terdapat empat <i>cross movement</i> antar stasiun	Proses produksi terganggu dan pergerakan yang tidak nyaman.	
3. Pengolahan dilakukan langsung di atas lantai tanpa meja, sedangkan standar yang ditetapkan BPOM yaitu produksi harus diatas meja kerja yang memiliki tinggi minimal 90 cm dari permukaan lantai.	Berpotensi perpindahan kuman dari lantai ke proses pengolahan.	
4. Bak pencucian hanya 2 bak sedangkan standar yang ditetapkan BPOM banyak 3 bak.	Pencucian jamur kurang bersih dan higienis	
5. Dari 3 orang pekerja, hanya 1 orang yang memakai alat pelindung diri	Berpotensi perpindahan kuman ke produk dan kecelakaan kerja.	
6. Terjadi kecelakaan kerja	Waktu produksi menjadi lebih lambat karena pegawai yang terluka ini disebabkan pegawai tidak menggunakan APD	

(Sumber: Keripik Jamur Lagerozz, 2014)

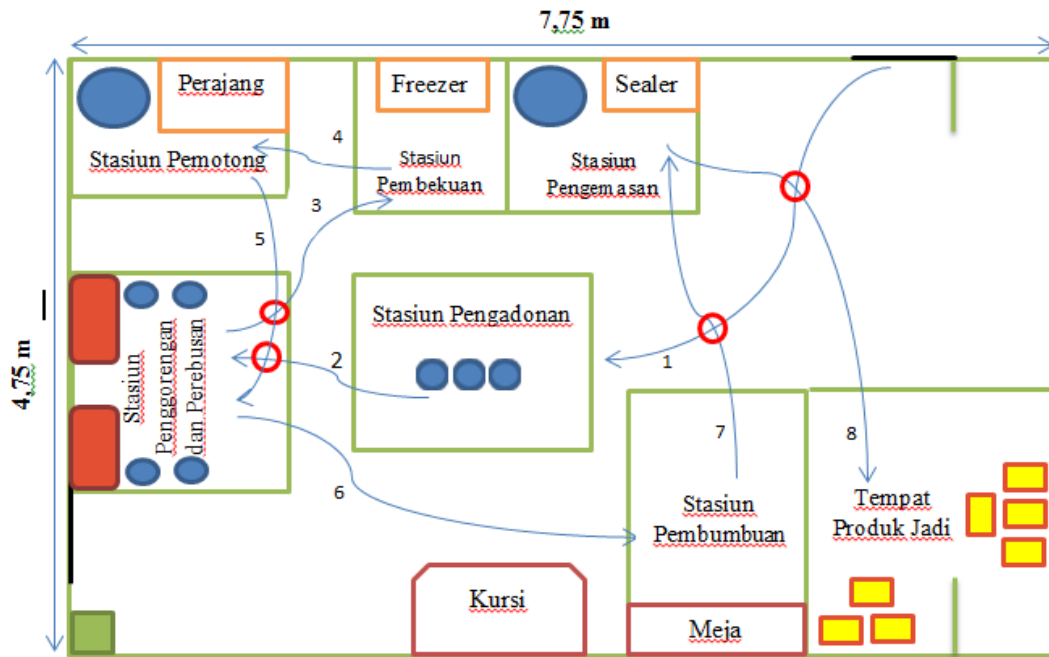
Kecelakaan kerja yang terjadi beragam mulai dari terkena cipratan minyak, tersetrum, sayatan pisau, tergores peralatan hingga jari yang terpotong mesin. Kecelakaan kerja terjadi dikarenakan pegawai tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) standar yaitu sarung tangan, penutup kepala, penutup mulut, dan sandal/sepatu. Berikut tabel frekuensi terjadinya kecelakaan kerja dari tahun 2012 – 2014:

**Tabel 1.2 Frekuensi kecelakaan kerja dari tahun 2012-2014**

<b>Tahun</b>	<b>Jenis Kecelakaan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Jumlah</b>
2012	Cipratan Minyak	3	7
	Tersetrum	-	
	Sayatan Pisau	4	
	Tergores (lecet)	-	
	Jari Terpotong	-	
	Terpeleset	-	
	Mata Terkena Bubuk Cabai	-	
2013	Cipratan Minyak	3	9
	Tersetrum	1	
	Sayatan Pisau	-	
	Tergores (lecet)	1	
	Jari Terpotong	1	
	Terpeleset	1	
	Mata Terkena Bubuk Cabai	2	
2014	Cipratan Minyak	2	4
	Tersetrum	-	
	Sayatan Pisau	-	
	Tergores (lecet)	1	
	Jari Terpotong	-	
	Terpeleset	-	
	Mata Terkena Bubuk Cabai	1	
<b>TOTAL</b>			<b>20</b>

(Sumber: Keripik Jamur Lagerozz, 2014)

Pada observasi kedua pada tanggal 9 Oktober 2014 penulis mendapatkan *layout* awal serta permasalahan atas *layout* yang sedang diterapkan, pada gambar 1.1 terlihat empat *cross movement* yang terjadi pada tata letak awal lokasi produksi yang menyebabkan pergerakan menjadi tidak nyaman dan potensi kontaminasi produk jadi dengan bahan mentah. Berikut gambar *layout* awal lokasi produksi keripik jamur Lagerozz:



**Gambar 1.1** *Layout Awal Lokasi Produksi Keripik Jamur Lagerozz*  
(Sumber: Keripik Jamur Lagerozz, 2014)

Keterangan:  = Baskom     = Kompan     = Kempor  
 = *cross movement*     = Dus     = Pintu

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Siska (2012) pada pabrik tahu UD Dhika Putra dimana kondisi fasilitas produksi di perusahaan mengalami kendala dalam hal jarak pemindahan bahan baku yang kurang efisien. Dimana dalam proses produksinya terdapat aliran pemindahan bahan yang berpotongan (*cross movement*) dikarenakan tata letak mesin yang kurang teratur sehingga dapat mengakibatkan proses produksi terganggu. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatoni dkk. (2013) yang berfokus pada industri kecil menengah yaitu pabrik pengecoran logam dimana terdapat permasalahan akan penerapan K3 dalam penggunaan APD yang ditambah dengan lingkungan kerja yang kurang tertata dan menyebabkan panjang lintasan *material handling* menjadi jauh sehingga jalannya proses produksi kurang optimal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wiyaratn dan Watanapa (2014) pada pabrik pelapis *poli etilen* untuk produksi keranjang dokumen di Thailand berpusat pada perubahan *plant layout* produksi

keranjang dokumen untuk mengurangi hambatan dalam proses penanganan bahan baku dan pada akhirnya memperoleh tingkat produktifitas yang tinggi.

Perencanaan tata letak fasilitas produksi merupakan suatu persoalan yang penting, karena pabrik atau industri akan beroperasi dalam jangka waktu yang lama, maka kesalahan di dalam analisis dan perencanaan *layout* akan menyebabkan kegiatan produksi berlangsung tidak efektif atau tidak efisien. Menurut Vaidya dkk. (2013) desain tata letak pabrik telah menjadi dasar fundamental pabrik industri saat ini yang dapat mempengaruhi bagian-bagian dari efisiensi kerja. Tata letak yang efisien dapat juga berkontribusi terhadap penurunan siklus produksi, *work-in-progress*, *idle time*, jumlah kemacetan atau waktu penanganan material dan peningkatan output produksi, dengan implikasi yang jelas pada produktifitas. Sedangkan menurut Ramtin (2010) pendekatan klasik untuk merancang masalah tata letak cenderung memaksimalkan efisiensi *layout* yang diukur dengan biaya penanganan terkait dengan aliran antar departemen dan jarak antar departemen.

Perbaikan tata letak pabrik dilakukan dengan menghitung momen perpindahan kemudian dicari usulan tata letak baru yang memiliki momen perpindahan yang lebih minimal. Dengan meminimalkan momen perpindahan, maka jarak pemindahan bahan akan semakin kecil. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada lokasi produksi keripik jamur dengan judul “Perbaikan Tata Letak Fasilitas Produksi, Keamanan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Standar Sarana Produksi Pangan (S2P2)” (Studi Kasus pada Keripik Jamur Lagerozz Kab.Bandung).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana desain tata letak lokasi produksi keripik jamur Lagerozz?
2. Bagaimana kendala tata letak lokasi produksi keripik jamur Lagerozz?
3. Bagaimana penerapan K3 dan S2P2 pada lokasi produksi keripik jamur Lagerozz?
4. Bagaimana desain tata letak lokasi produksi keripik jamur Lagerozz menggunakan metode COPELAP?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui desain tata letak lokasi produksi keripik jamur Lagerozz.
2. Untuk mengetahui kendala tata letak lokasi produksi keripik jamur Lagerozz.
3. Untuk mengetahui penerapan K3 dan S2P2 pada lokasi produksi keripik jamur Lagerozz.
4. Untuk mendapatkan desain tata letak lokasi produksi keripik jamur Lagerozz dengan menggunakan metode COPELAP.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi para mahasiswa dalam bidang manajemen operasi khususnya

mengenai tata letak, serta untuk bahan pengembangan ilmu untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, hasil penelitian ini dijadikan sebagai sarana dan prasarana untuk mengetahui bagaimana pengaplikasian teori yang diperoleh dimasa perkuliahan jika diterapkan di lingkungan nyata perusahaan sebagai media untuk memecahkan masalah, menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman, serta untuk memenuhi salah satu syarat ujian Sarjana Ekonomi.
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pihak perusahaan untuk perbaikan tata letak fasilitas dan sarana produksi, perbaikan K3 dan S2P2 agar berjalan dengan baik dan lancar.
- c. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk menyusun laporan hasil penelitian yang kelak akan dilakukan, juga sebagai media untuk lebih meningkatkan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan.

### **1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di lokasi produksi keripik jamur Lagerozz yang beralamat di Komplek Barujati RT.01 RW.16 Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung 40381. Dengan waktu pelaksanaan penelitian selama 5 bulan dari bulan September 2014 – Januari 2015.